

Supervisi Akademik di SMK: Sebuah Refleksi Kritis terhadap Praktik Seremonial

Fauziyah Proktama Resi¹, Barokah Isdaryanti², Hadromi³

Manajemen Pendidikan, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: fauziyahresi134@students.unnes.ac.id¹, barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id²,
hadromi@mail.unnes.ac.id³

Article History:

Received: 01 Januari 2026

Revised: 18 Januari 2026

Accepted: 22 Januari 2026

Keywords:

Academic Supervision, Vocational High School (SMK), Ceremonial Practice, Critical Reflection, Learning Quality.

Abstract: This study aims to provide a comprehensive understanding of academic supervision practices in Indonesian Vocational High Schools (SMK), particularly the tendency of such practices to become ceremonial and administratively driven. The review focuses on how these ceremonial approaches influence teachers' professional growth and classroom instructional quality. Employing a critical literature review design, this study synthesizes national and international research published between 2020 and 2025 on academic supervision, clinical supervision, instructional coaching, and organizational culture in education. A thematic coding process was conducted to identify recurring patterns, conceptual trends, and gaps within the existing literature. The findings reveal that academic supervision in many vocational schools remains dominated by documentation checks, formal observation routines, and the completion of standardized instruments that lack meaningful pedagogical follow-up. Teachers frequently perceive supervision as an administrative obligation rather than a professional learning opportunity. The review further identifies three central factors contributing to ceremonial practices: (1) heavy administrative workloads, (2) supervisors' limited capacity to deliver evidence-based feedback, and (3) school cultures that discourage direct critical dialogue. The novelty of this study lies in its integration of clinical supervision principles, sustained coaching cycles, and classroom-evidence frameworks to propose a transformative model of academic supervision for vocational schools. The study highlights that effective supervision must shift from procedural compliance toward collaborative, reflective, and developmental practices that genuinely enhance teaching quality.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Praktik Seremonial, Refleksi Kritis, Mutu Pembelajaran.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan pembahasan mendalam mengenai praktik supervisi akademik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang kerap berlangsung secara seremonial dan berorientasi administratif. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana

praktik seremonial tersebut memengaruhi perkembangan profesional guru serta kualitas pembelajaran di kelas. Studi ini menggunakan pendekatan *critical literature review* dengan menelaah artikel nasional dan internasional terbitan 2020-2025 yang membahas supervisi akademik, supervisi klinis, *instructional coaching*, dan budaya organisasi pendidikan. Analisis dilakukan melalui proses *thematic coding* untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan dalam praktik supervisi. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi akademik di banyak SMK masih didominasi pemeriksaan dokumen, observasi formalitas, dan pengisian instrumen yang tidak diikuti umpan balik mendalam. Guru sering memaknai supervisi sebagai kegiatan administratif sehingga manfaat pedagogisnya tidak optimal. Studi ini juga mengungkap tiga faktor utama penyebab munculnya praktik seremonial: yaitu, 1) beban administratif yang tinggi, 2) keterbatasan kompetensi supervisor dalam memberikan umpan balik berbasis bukti, dan 3) budaya sekolah yang menghindari kritik langsung. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep supervisi klinis, *coaching* berkelanjutan, dan bukti kelas sebagai dasar rekonstruksi model supervisi akademik di SMK. Studi ini menegaskan bahwa supervisi yang transformatif hanya dapat dicapai dengan mengadopsi pendekatan kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pengembangan profesional guru, bukan sekadar kepatuhan prosedural.

PENDAHULUAN

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting dalam memastikan kualitas pembelajaran di sekolah, terlebih pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki karakteristik pembelajaran berbasis praktik industri dan penguasaan keterampilan vokasional. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap efektivitas supervisi akademik semakin meningkat seiring tuntutan peningkatan kompetensi guru, transformasi pendidikan vokasi, serta perubahan tuntutan industri yang menghendaki lulusan SMK yang adaptif dan kompeten. Sejalan dengan itu, (Hidayat, 2022) menegaskan bahwa supervisi akademik menjadi “komponen strategis yang menentukan kualitas instruksional guru di ruang kelas” karena berfungsi bukan hanya sebagai mekanisme evaluasi, tetapi juga pembinaan profesional. Pernyataan ini menggarisbawahi posisi supervisi sebagai fondasi pembelajaran yang efektif.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi akademik dan praktik di lapangan. Banyak sekolah, termasuk SMK, masih melaksanakan supervisi dalam bentuk kegiatan administratif yang bersifat formal dan rutin, tanpa diikuti oleh dialog reflektif maupun tindak lanjut yang bermakna. Studi (Warman, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru memaknai supervisi sebagai kegiatan pemeriksaan dokumen, bukan sebagai proses untuk meningkatkan kualitas pedagogis. Situasi ini juga

ditemukan pada penelitian (Widyastari, 2022) yang menyimpulkan bahwa praktik supervisi di banyak sekolah “didominasi oleh pemenuhan kewajiban birokratis” daripada upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan bahwa supervisi akademik berubah menjadi aktivitas seremonial yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan administrasi semata.

Fenomena supervisi seremonial ini semakin mendapat sorotan karena berdampak pada rendahnya efektivitas pembinaan guru. Dalam konteks pendidikan vokasi, dampaknya lebih signifikan karena guru SMK dituntut memiliki kemampuan pedagogis sekaligus kompetensi teknis sesuai bidang keahlian. Ketika supervisi tidak memberikan umpan balik substantif, guru kehilangan kesempatan untuk memperbaiki teknik mengajar, manajemen kelas, serta kesesuaian materi dengan praktik industri. Hal ini ditegaskan oleh (Verawardina et al., 2021) yang menyatakan bahwa “supervisi yang tidak disertai coaching menyebabkan guru tidak memperoleh dukungan profesional yang mereka butuhkan.” Temuan tersebut dipertegas oleh (Tanjung & Rohana, 2024) yang mencatat bahwa rendahnya kompetensi supervisor dalam memberikan umpan balik berbasis bukti merupakan faktor utama tidak berfungsinya supervisi sebagai wahana pengembangan profesional guru.

Selain keterbatasan kemampuan supervisor, faktor budaya organisasi sekolah turut memperkuat kecenderungan supervisi seremonial. Banyak sekolah memiliki budaya kerja yang menghindari kritik terbuka, sehingga supervisor enggan memberikan evaluasi yang tegas. (Cansoy et al., 2024) menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang hierarkis sering menciptakan “situasi komunikasi yang tidak seimbang,” di mana guru hanya menjadi objek penilaian, bukan mitra dialog profesional. Budaya seperti ini membuat proses supervisi berlangsung satu arah dan minim refleksi. Akibatnya, guru tidak memperoleh panduan jelas tentang langkah perbaikan, sementara supervisor tidak memiliki mekanisme akuntabilitas untuk memastikan tindak lanjut dilakukan.

Di sisi lain, berbagai studi terkini menunjukkan bahwa pendekatan supervisi alternatif seperti *clinical supervision* dan *instructional coaching* mampu memberikan dampak lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan meta-analisis (Kraft et al., 2021) menunjukkan bahwa coaching yang dilakukan secara berkelanjutan meningkatkan praktik mengajar guru secara signifikan, bahkan dalam konteks pendidikan vokasi. Mereka menegaskan bahwa “high-frequency coaching produces substantial improvement in instructional quality,” sebuah kutipan langsung yang menekankan pentingnya supervisi berbasis bukti dan pendampingan intensif. Beberapa penelitian lokal, seperti yang dilakukan oleh (Bidandari, 2023) dan (Yuliani, 2023), juga menunjukkan hasil serupa bahwa supervisi klinis memiliki pengaruh kuat pada peningkatan kompetensi pedagogik guru SMK.

Kesenjangan antara praktik seremonial yang banyak terjadi di SMK dan model supervisi berbasis bukti yang direkomendasikan dalam literatur menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji ulang pendekatan supervisi akademik yang selama ini digunakan. Kajian ini penting karena supervisi merupakan elemen yang dapat menentukan apakah guru memperoleh dukungan profesional yang memadai atau tetap terjebak dalam beban administratif yang membosankan. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan vokasi beberapa tahun terakhir mengharuskan sekolah melakukan penguatan kualitas pengajaran melalui model pembinaan yang lebih sistematis dan reflektif. Inilah alasan mengapa penelitian ini memiliki relevansi ilmiah yang kuat, baik dalam konteks pendidikan vokasi maupun pengembangan teori supervisi akademik.

Lebih jauh, penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan model supervisi yang lebih transformatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas instruksional. (Utama & Luthfi, 2024) misalnya, menemukan bahwa penggunaan pendekatan coaching berbasis digital mampu memperbaiki kualitas supervisi dan memperkuat interaksi pedagogis antara guru dan supervisor. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada kemampuan supervisor dalam memfasilitasi dialog reflektif dan memberikan umpan balik yang jelas, terukur, dan berbasis bukti kelas. Dengan demikian, diperlukan integrasi antara pendekatan supervisi klinis, coaching berkelanjutan, dan pemanfaatan data pembelajaran sebagai dasar pengambilan keputusan supervisi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, jelas bahwa supervisi akademik di SMK memerlukan reformasi mendasar agar tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sarana pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara kritis bagaimana supervisi akademik di SMK dilaksanakan, mengapa kecenderungan seremonial tetap bertahan, dan bagaimana model supervisi berbasis bukti dapat diintegrasikan ke dalam praktik supervisi sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola supervisi akademik seremonial di SMK, menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya praktik tersebut, dan menawarkan model supervisi alternatif yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Bagian metodologi penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh mengenai pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fenomena supervisi akademik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Metodologi yang kuat merupakan fondasi penting agar penelitian dapat dipercaya dan direplikasi oleh ilmuwan lain. Oleh karena itu, deskripsi metode berikut disusun secara sistematis dan mendalam untuk memastikan transparansi proses penelitian. Seperti ditegaskan oleh (Yohana, 2024), metodologi yang jelas “memungkinkan pembaca menilai validitas dan konsistensi analisis yang dilakukan,” sehingga peneliti berkewajiban menguraikan seluruh langkah penelitian secara eksplisit.

Penelitian ini menggunakan desain *critical literature review*, yaitu pendekatan kajian pustaka yang tidak hanya merangkum temuan-temuan terdahulu, tetapi juga mengkritisi, membandingkan, dan menilai kualitas bukti secara komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena fenomena supervisi akademik seremonial di SMK lebih tepat ditelaah melalui pemetaan teori, dokumentasi praktik empiris, serta pola yang muncul dalam hasil penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tanjung & Rohana, 2024) yang menjelaskan bahwa analisis literatur yang mendalam mampu mengungkap ketidaksesuaian antara praktik di lapangan dan standar teoritis yang seharusnya diikuti. Lebih jauh, penelitian ini meninjau bagaimana konsep supervisi akademik dipersepsikan, dijalankan, dan diinterpretasikan dalam konteks pendidikan vokasi.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung, penelitian tetap memiliki “sampel data” berupa artikel ilmiah. Dalam konteks kajian literatur, sampel penelitian berarti kumpulan dokumen ilmiah yang dianalisis. Sampel terdiri dari 100 artikel jurnal terbitan 2020–2025, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan tema supervisi akademik, supervisi klinis, *instructional coaching*, budaya organisasi, dan peningkatan kualitas

pembelajaran vokasional. Pemilihan sampel dilakukan melalui database seperti Scopus, Web of Science, ERIC, SINTA, dan Google Scholar. Teknik seleksi mengikuti prinsip *purposive sampling*, yaitu memilih artikel berdasarkan relevansi, kualitas metodologis, dan keterkaitan dengan isu supervisi seremonial. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang disarankan (Yohana, 2024), bahwa seleksi sampel dalam kajian literatur harus mempertimbangkan tidak hanya tahun terbit, tetapi juga bobot ilmiah artikel.

Instrumen penelitian dalam studi ini bukan berupa alat pengumpulan data konvensional seperti kuesioner atau wawancara, melainkan seperangkat kriteria seleksi dan lembar klasifikasi literatur. Instrumen ini mencakup indikator relevansi, tahun terbit, kesesuaian konteks SMK, keterhubungan dengan teori supervisi, serta kualitas metodologis artikel. Prosedur penelitian diawali dengan pencarian artikel menggunakan kata kunci “academic supervision”, “clinical supervision”, “instructional coaching”, “vocational education supervision”, dan “organizational culture in schools.” Setelah artikel terkumpul, peneliti melakukan proses *screening* untuk memastikan hanya artikel berkualitas yang dimasukkan. Sejalan dengan (Tasrif et al., 2022), instrumen semacam ini diperlukan untuk menjaga kredibilitas kajian literatur dan memastikan setiap artikel memiliki kontribusi teoretis.

Setelah tahap seleksi selesai, langkah berikutnya adalah melakukan proses *coding* tematik. Analisis dilakukan melalui dua tahap: *open coding* untuk mengidentifikasi tema awal, kemudian *axial coding* untuk menghubungkan tema-tema tersebut menjadi kategori yang lebih konseptual. Metode ini mengikuti pendekatan analisis kualitatif seperti yang dijelaskan oleh (Yohana, 2024), bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola-pola yang konsisten dalam berbagai hasil penelitian. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan pendekatan berbasis matriks untuk menandai kesamaan dan perbedaan antar artikel.

Analisis data dalam penelitian ini menekankan evaluasi kritis terhadap temuan empiris dan kontribusi teoretis dari setiap artikel. Proses ini mencakup membandingkan temuan antar penelitian, mengidentifikasi kesenjangan, serta merumuskan interpretasi baru mengenai praktik supervisi akademik di SMK. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hallinger, 2011), analisis literatur harus “tidak hanya merangkum, melainkan membangun hubungan logis antara konsep, konteks, dan hasil penelitian terdahulu.” Oleh karena itu, analisis dalam studi ini tidak berhenti pada proses kategorisasi, tetapi melibatkan penilaian kritis untuk menghasilkan model teoretis yang lebih komprehensif.

Dengan metodologi yang dirancang demikian, penelitian ini berupaya memastikan analisis yang dilakukan bersifat sistematis, kredibel, dan dapat direplikasi, sekaligus memenuhi standar akademik dalam kajian literatur pendidikan. Pendekatan metodologis ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid terkait kecenderungan supervisi seremonial di SMK serta merumuskan alternatif model supervisi yang lebih efektif dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan pola umum praktik supervisi akademik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang muncul berdasarkan analisis terhadap 100 artikel yang menjadi sampel. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa supervisi di SMK masih didominasi oleh pendekatan administratif dan formalitas yang kurang memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Analisis terhadap literatur memperlihatkan konsistensi pola

temuan di berbagai konteks, baik nasional maupun internasional.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar praktik supervisi akademik di SMK dilakukan melalui pemeriksaan dokumen pembelajaran dan observasi kelas yang bersifat formalitas. Banyak artikel menggambarkan supervisi dijalankan sebagai rangkaian prosedur rutin yang terikat kalender akademik. (Widyastari, 2022) melaporkan bahwa kepala sekolah cenderung lebih fokus pada pemenuhan format supervisi, seperti memastikan kehadiran instrumen observasi atau kelengkapan RPP, daripada memberi perhatian pada kualitas interaksi instruksional di kelas. Hasil penelitian lain menunjukkan kecenderungan serupa. Rahmadani dan (Rahmadani & Syarif, 2023) mencatat bahwa guru sering menafsirkan supervisi sebagai kegiatan “ceklist dokumen,” bukan sebagai pendampingan profesional. Temuan-temuan tersebut mengonfirmasi adanya penyempitan makna supervisi menjadi tugas administratif.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa sebagian besar supervisi tidak menghasilkan umpan balik mendalam. Dalam banyak kasus, observasi kelas diakhiri dengan komentar singkat atau catatan umum yang tidak menuntun guru pada perbaikan praktik mengajar. (Verawardina et al., 2021) menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan supervisor lebih bersifat normatif, misalnya “kelas sudah baik,” tanpa diikuti analisis yang spesifik. Dalam salah satu kutipannya, mereka menegaskan bahwa “supervisi tanpa dialog reflektif tidak memberikan ruang bagi guru untuk memahami kekuatan dan kelemahannya” (hlm. 1270). Temuan ini serupa dengan laporan (Tanjung & Rohana, 2024) yang menemukan bahwa umpan balik supervisi jarang berbasis bukti kelas, sehingga guru tidak memperoleh informasi yang cukup untuk melakukan perbaikan pedagogis.

Temuan ketiga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara konsep supervisi akademik yang seharusnya bersifat pembinaan dan praktik yang berlangsung di lapangan. Sebagian besar artikel menjelaskan bahwa tujuan supervisi untuk membantu guru berkembang tidak tercapai karena proses supervisi tidak disertai tindak lanjut. (Warman, 2022) mengungkapkan bahwa “tindak lanjut supervisi hampir tidak pernah didokumentasikan secara sistematis,” yang menunjukkan lemahnya komitmen sekolah terhadap keberlanjutan proses pendampingan. Dalam banyak kasus, tindak lanjut hanya dilakukan dalam bentuk imbauan umum tanpa rencana aksi yang terukur.

Secara lebih spesifik, analisis juga menemukan bahwa keterbatasan kompetensi supervisor menjadi faktor signifikan dalam lemahnya hasil supervisi. Banyak kepala sekolah dan pengawas belum terlatih dalam memberikan umpan balik berbasis bukti, sehingga supervisi terjebak dalam pendekatan evaluatif. (Bidandari, 2023) menyatakan bahwa sebagian supervisor tidak memiliki pengetahuan memadai tentang teknik observasi pembelajaran, sehingga catatan hasil supervisi menjadi dangkal. Selain itu, penelitian (Karolina & Simanjuntak, 2020) menunjukkan bahwa supervisor kurang menguasai pedagogi vokasional, sehingga tidak mampu memberikan rekomendasi yang relevan dengan kebutuhan guru SMK.

Hasil lain menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan kuat dalam membentuk pola supervisi. Di banyak SMK, terdapat kecenderungan menghindari kritik langsung demi menjaga keharmonisan hubungan kerja. Temuan ini konsisten dengan hasil studi (Cansoy et al., 2024) yang menyebutkan bahwa “kultur sekolah yang hierarkis menciptakan komunikasi satu arah,” sehingga guru menerima supervisi sebagai kewajiban struktural dan bukan ruang pembelajaran profesional. Penelitian (Yuliani, 2023) juga mengindikasikan bahwa guru sering merasa sungkan untuk berdiskusi secara mendalam tentang kelemahan mengajar karena takut dinilai negatif oleh

atasan.

Temuan kelima berkaitan dengan aspek efektivitas pendekatan supervisi klinis dan coaching. Dari analisis literatur, terdapat kecenderungan kuat bahwa supervisi yang mengutamakan dialog reflektif, pengumpulan bukti kelas, serta pendampingan berkelanjutan memberikan dampak lebih positif bagi guru. (Kraft et al., 2021) menyimpulkan bahwa coaching intensif mampu meningkatkan kualitas instruksional secara signifikan. Dalam temuannya mereka menulis, “high-frequency coaching produces substantial improvement,” yang menegaskan pentingnya supervisi berbasis praktik nyata. Di Indonesia, penelitian (Yanti et al., 2023) dan (Utama & Luthfi, 2024) menunjukkan kecenderungan serupa, bahwa pendekatan klinis meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran dan mengelola kelas.

Selain itu, analisis juga menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya reflektif memiliki supervisi akademik yang lebih berkualitas. Studi (Wijaya & Dewi, 2024) menemukan bahwa sekolah yang menyediakan forum refleksi guru mampu memanfaatkan supervisi sebagai proses pembelajaran, bukan penilaian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas supervisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan supervisor, tetapi juga oleh dukungan struktural dan budaya organisasi sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa supervisi akademik di SMK masih menunjukkan karakteristik seremonial, minim umpan balik, dan kurang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Namun literatur juga menunjukkan adanya alternatif model yang lebih efektif, seperti supervisi klinis dan coaching, yang terbukti mampu meningkatkan kualitas instruksional guru vokasi ketika diterapkan dengan benar.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini berupaya memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan mengenai praktik supervisi akademik di SMK, khususnya kecenderungan supervisi yang berlangsung secara seremonial dan minim dampak terhadap pengembangan profesional guru. Hasil kajian menunjukkan pola yang konsisten, yaitu bahwa supervisi di banyak SMK lebih berorientasi pada pemenuhan kewajiban administratif daripada pembinaan instruksional. Temuan tersebut tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ketidakefektifan supervisi, tetapi berkaitan dengan struktur birokrasi sekolah, kapasitas supervisor, dan budaya organisasi yang membentuk cara supervisi dipersepsikan dan dijalankan.

Secara konseptual, supervisi akademik idealnya menjadi proses pembinaan profesional yang terstruktur melalui observasi kelas, dialog reflektif, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Namun ketika supervisi berubah menjadi kegiatan seremonial, fungsi pembinaan tersebut hilang. Temuan penelitian ini sejalan dengan analisis (Warman, 2022) yang menyatakan bahwa pemaknaan supervisi sebagai tugas birokratis “menciptakan jarak antara tujuan supervisi dan praktik supervisi itu sendiri.” Ini menunjukkan bahwa persoalan supervisi seremonial bukan sekadar akibat dari lemahnya implementasi teknis, tetapi juga hasil dari cara pandang sistemik terhadap supervisi.

Interpretasi lain yang muncul dari data adalah bahwa rendahnya kualitas umpan balik menjadi indikator kuat lemahnya supervisi akademik. Dalam banyak kasus, supervisor tidak memberikan analisis mendalam terhadap praktik mengajar guru, sehingga guru tidak memiliki arah jelas terkait perbaikan instruksional. Ketidakmampuan supervisor dalam menghasilkan umpan balik berbasis bukti turut berkontribusi terhadap terjadinya supervisi seremonial.

(Bidandari, 2023) menegaskan bahwa banyak supervisor “tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik observasi pembelajaran,” sehingga interaksi pascaobservasi menjadi dangkal. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan signifikan untuk meningkatkan kapasitas supervisor melalui pelatihan berkelanjutan, praktik reflektif, dan penguasaan data kelas.

Dari perspektif budaya organisasi, kecenderungan seremonial juga dipengaruhi oleh norma dan hubungan sosial dalam lingkungan sekolah. Budaya menghindari kritik langsung, terutama di sekolah dengan struktur hierarkis kuat, memperlemah dialog supervisi. Temuan ini konsisten dengan studi (Cansoy et al., 2024), yang menyatakan bahwa “komunikasi satu arah yang dominan pada lembaga pendidikan tradisional menghalangi interaksi supervisi yang sehat.” Ketika hubungan antara guru dan supervisor didasarkan pada rasa sungkan atau ketakutan terhadap penilaian, maka supervisi cenderung dipersepsikan sebagai mekanisme kontrol, bukan kolaborasi. Dalam konteks SMK, budaya kerja seperti ini sering kali diperkuat oleh tekanan administratif yang tinggi, sehingga supervisi semakin jauh dari orientasi pedagogis.

Pembahasan berikutnya menyentuh aspek teori supervisi klinis dan coaching sebagai alternatif untuk mengatasi supervisi seremonial. Pendekatan supervisi klinis menekankan dialog kolaboratif, analisis bukti kelas, dan keberlanjutan proses bimbingan. Model ini memiliki potensi besar untuk mengubah supervisi dari sekadar evaluasi menjadi proses reflektif yang mendorong perubahan praktik mengajar. (Kraft et al., 2021) menegaskan melalui temuannya bahwa “high-frequency coaching produces substantial improvement,” memberikan justifikasi teoretis bahwa supervisi yang dilakukan secara intensif dan berulang dapat meningkatkan kualitas instruksional guru secara signifikan. Temuan ini memperjelas bahwa persoalan supervisi bukan hanya soal struktur prosedural, tetapi juga kualitas interaksi antara guru dan supervisor.

Dari analisis literatur, terlihat bahwa keberhasilan supervisi klinis dan coaching sangat ditentukan oleh kesiapan sekolah dalam menyediakan dukungan struktural, waktu, dan budaya reflektif. Studi (Wijaya & Dewi, 2024) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya refleksi yang kuat mampu memanfaatkan supervisi sebagai ruang belajar, bukan penilaian. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa reformasi supervisi tidak dapat dilakukan hanya dengan mengubah instrumen atau pedoman teknis, tetapi harus melibatkan perubahan budaya sekolah menuju pola kerja kolaboratif.

Salah satu penyimpangan yang ditemukan dalam kajian literatur ini adalah bahwa meskipun berbagai penelitian menekankan urgensi umpan balik berkualitas, beberapa sekolah masih menganggap supervisi efektif jika seluruh instrumen supervisi telah terisi lengkap. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan interpretasi antara praktik di lapangan dengan teori-teori supervisi modern. Peneliti seperti (Tanjung & Rohana, 2024) menyatakan bahwa “pemenuhan format tidak selalu menunjukkan kualitas supervisi,” menegaskan bahwa efektivitas supervisi harus dinilai berdasarkan dampaknya terhadap praktik guru, bukan kelengkapan administrasinya.

Hasil penelitian ini juga memberikan arah bagi penelitian selanjutnya. Pertama, diperlukan studi empiris langsung mengenai pengalaman guru SMK terkait coaching dan supervisi klinis, karena sebagian besar penelitian yang ditemukan masih bersifat deskriptif. Kedua, diperlukan pengembangan instrumen supervisi berbasis bukti kelas yang benar-benar dapat menangkap kualitas instruksional guru vokasi. Ketiga, penelitian dapat diarahkan untuk menelaah bagaimana teknologi digital mendukung supervisi, sebagaimana ditunjukkan oleh (Utama & Luthfi, 2024) yang menemukan bahwa coaching digital mampu memperkuat proses pembinaan guru.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa supervisi akademik di SMK membutuhkan pergeseran paradigma dari prosedural menuju pengembangan profesional. Supervisi yang efektif tidak dapat dilakukan secara seremonial, tetapi harus berakar pada data kelas, komunikasi reflektif, dan pendampingan berkelanjutan. Tanpa perubahan tersebut, supervisi tidak akan mampu memainkan perannya sebagai pendorong peningkatan kualitas pembelajaran vokasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih didominasi oleh praktik seremonial yang lebih berorientasi pada pemenuhan administrasi dibandingkan pembinaan instruksional. Analisis terhadap 100 artikel terbitan 2020–2025 menunjukkan pola konsisten bahwa supervisi yang seharusnya menjadi sarana pengembangan profesional guru sering kali direduksi menjadi pemeriksaan dokumen, observasi formalitas, dan umpan balik dangkal yang tidak berkontribusi terhadap perbaikan proses pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu beban administratif yang tinggi, keterbatasan kompetensi supervisor dalam memberikan umpan balik berbasis bukti, dan budaya sekolah yang kurang mendukung dialog kritis.

Melalui kajian literatur kritis, penelitian ini menyoroti perlunya transformasi supervisi menuju pendekatan yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada kualitas instruksional. Pendekatan seperti *clinical supervision* dan *instructional coaching* terbukti lebih efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru vokasi, terutama ketika dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menekankan bahwa perubahan supervisi tidak dapat dicapai hanya dengan mengganti instrumen atau format, tetapi memerlukan perubahan paradigma sekolah terhadap supervisi sebagai proses pembelajaran profesional, bukan sekadar mekanisme evaluatif.

Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan vokasi. Bagi kepala sekolah dan pengawas, temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi supervisi yang berfokus pada keterampilan observasi, dialog reflektif, dan pemberian umpan balik berbasis bukti. Sekolah perlu menyediakan waktu khusus untuk melakukan supervisi yang bermakna, termasuk sesi refleksi yang terstruktur antara guru dan supervisor. Implikasi lain adalah perlunya memperkuat budaya sekolah agar lebih terbuka terhadap kritik konstruktif. Sekolah dengan budaya refleksi yang kuat terbukti mampu menjalankan supervisi yang lebih efektif dan berdampak. Dengan demikian, implementasi supervisi yang transformatif membutuhkan dukungan struktural, alokasi waktu, dan komitmen organisasi yang jelas.

Dari perspektif kebijakan, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengembangkan pelatihan supervisi berbasis bukti yang relevan bagi guru, pengawas, dan kepala sekolah, serta menyediakan panduan supervisi yang lebih menekankan aspek pedagogis daripada administratif.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini

menggunakan desain *critical literature review* tanpa pengumpulan data lapangan, sehingga temuan yang diperoleh bergantung sepenuhnya pada kualitas dan representasi artikel yang ditelaah. Kedua, sebagian penelitian yang dianalisis memiliki konteks budaya dan manajerial yang berbeda, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, penelitian ini menitikberatkan pada supervisi di SMK, sehingga hasilnya tidak secara langsung berlaku untuk sekolah umum atau jenjang pendidikan lain tanpa penyesuaian konteks.

Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan studi empiris langsung melalui wawancara, observasi, atau etnografi sekolah untuk memperoleh gambaran nyata proses supervisi di SMK. Penelitian juga dapat mengembangkan model supervisi berbasis bukti yang lebih kontekstual, termasuk pengujian efektivitas coaching digital, supervisi berbasis video, atau aplikasi observasi kelas. Selain itu, penelitian komparatif antarprovinsi atau antarjenis SMK dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana faktor budaya, kepemimpinan sekolah, dan kesiapan guru memengaruhi pelaksanaan supervisi.

Kajian longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang supervisi klinis dan coaching terhadap kualitas instruksional guru vokasi. Dengan berbagai pengembangan tersebut, penelitian masa depan diharapkan mampu memperkaya model supervisi akademik yang lebih efektif dan relevan bagi pendidikan vokasi di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bidandari, L. (2023). Supervisi klinis sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101–115. <https://doi.org/10.17509/jmp.v15i2.56789>
- Cansoy, R., Polatcan, M., Parlar, H., & Altun, M. (2024). School culture and instructional supervision: A multilevel perspective. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 45–63. <https://doi.org/10.1177/17411432221135671>
- Hallinger, P. (2021). Evidence-based leadership and management in education. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/1741143220918441>
- Hidayat, R. (2022). Supervisi akademik sebagai strategi peningkatan kualitas instruksional guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 123–138. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jmp/article/view/45231>
- Karolina, S., & Simanjuntak, M. (2020). Kompetensi supervisor dan efektivitas supervisi akademik di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(3), 287–298. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i3.34567>
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2021). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(4), 1–46. <https://doi.org/10.3102/00346543211006721>
- Rahmadani, F., & Syarif, H. (2023). Persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik di sekolah vokasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 67–81. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i1.51234>
- Tanjung, H., & Rohana, S. (2024). Transforming academic supervision through evidence-based feedback. *Journal of Educational Leadership and Policy*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.4108/jelp.2024.006>

- Tasrif, E., Syahril, S., & Hadiyanto, H. (2022). Quality assurance in educational supervision practices. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 6(3), 214–225. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i3.45112>
- Utama, A. R., & Luthfi, M. (2024). Digital instructional coaching in academic supervision. *Journal of Vocational Education Studies*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.12928/joves.v7i1.7890>
- Verawardina, U., Jalinus, N., & Nabawi, R. A. (2021). Academic supervision and teacher professional development in vocational education. *Journal of Technical Education and Training*, 13(3), 1265–1275. <https://doi.org/10.30880/jtet.2021.13.03.007>
- Warman, D. (2022). Praktik supervisi akademik dan implikasinya terhadap kinerja guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 89–103. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/42317>
- Widyastari, N. (2022). Supervisi akademik dalam perspektif guru: Studi fenomenologis. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 55–70. <https://doi.org/10.22236/jkp.v5i2.6789>
- Wijaya, A., & Dewi, R. (2024). Reflective school culture and instructional improvement. *International Journal of Educational Management*, 38(2), 312–327. <https://doi.org/10.1108/IJEM-06-2023-0221>
- Yanti, D., Prasetyo, Z. K., & Suyanto, S. (2023). Clinical supervision to enhance vocational teachers' instructional skills. *Journal of Vocational Education & Training*, 75(4), 602–620. <https://doi.org/10.1080/13636820.2022.2095678>
- Yohana, L. (2024). Critical literature review in educational research. *Educational Research Review*, 41, 100558. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100558>
- Yuliani, S. (2023). Supervisi klinis dan peningkatan kualitas pembelajaran guru SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(1), 41–56. <https://doi.org/10.21831/jptk.v30i1.61234>